

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu amarah peserta didik. b) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu lawwamah peserta didik. c) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan SQ aspek nafsu mutmainah peserta didik.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan SQ Aspek Pengendalian Nafsu Amarah Peserta Didik

Dalam pelaksanaannya, meningkatkan kecerdasan SQ atau spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung sangat dipengaruhi peran serta dari seorang guru. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya.

Guru agama mempunyai peranan yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakann secara sengaja oleh guru agama, dalam perannya guru juga sebagai pembimbing terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh

seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya.¹

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik baik itu aspek pengendalian nafsu amaran, pengendalian nafsu lawwamah, maupun peningkatan nafsu mutmainah, peneliti membatasi indikator-indikator tentang peran guru dalam penelitiannya. Hal ini sama dengan pokok bahasan yang peneliti lakukan, yang mana dalam peran guru aspek indikatornya meliputi guru berperan sebagai pendidik/pengajar, pembimbing, dan penasehat.

Tentang nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu mutmainah peserta didik peneliti mengacu pada bukunya Muallifah yang berjudul, "*Psycho Islamic Smart Parenting*", beliau menyatakan bahwa, "Dalam perspektif islam, untuk membimbing kecerdasan spiritual, maka sebagai manusia yang diberikan akal perlu melakukan pengendalian hawa nafsu. Nafsu itu adalah anugrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sejak lahir."² Atas dasar itulah peneliti ingin menggali keadaan peran guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung.

Adapun peningkatan kecerdasan spiritual aspek nafsu amarah siswa yang dilakukan Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo dan MTsN 4 Tulungagung adalah melakukan pendekatan, melakukan pembinaan, nasehat. Dari beberapa upaya tersebut dapat diketahui bahwa guru yang dihadapkan pada anak memiliki nafsu amarah harus dikendalikan dengan cara dibina, yang pertama itu anak didekati dan kemudian diberi nasehat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori tentang peran guru sebagai penasehat. Nasehat merupakan suatu stimulus guru kepada muridnya untuk mengajak kepada hal-hal yang baik. Pernyataan tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh Fatimah dkk, yaitu pemberian nasehat merupakan salah satu metode pembinaan yang dapat menanamkan

¹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 68

² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 124

pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu hati yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menekankan agar seorang guru didasari oleh ketulusan hati yang ikhlas.³

Kaitannya dengan guru yang memiliki banyak peran yang telah disebutkan pada teori-teori yang sudah ada, dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat usaha lain guru dalam mengendalikan nafsu amarah siswa. Baik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung yakni memaksa beribadah, berdiskusi dengan MGMP Guru PAI dan mendoakan anak.

Hal ini dapat disimpulkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak aspek pengendalian nafsu peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan dalam menanamkan nilai agama yang dapat dilakukan di luar jam pembelajaran. Dalam peningkatan profesionalisme guru khususnya GPAI sudah diatur dalam Undang-Undang pasal 28 ayat 3 dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang berisikan guru harus memiliki empat standar kompetensi dasar. Oleh karenanya dibentuklah MGMP Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI.

Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dalam rangka mengendalikan nafsu amarah siswa juga mengikuti kegiatan MGMP dan tidak menutup kemungkinan MTsN 4 Tulungagung melakukan hal yang sama. Dalam teori sudah jelaskan mengenai tujuan MGMP PAI yakni untuk tujuannya adalah menjadi forum konsultasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam; meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai pendidik agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanan (Tauhid) dan ketaqwaan terhadap Allah swt; menumbuhkan kegairahan Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan; melaksanakan dan

³Fatimah dkk, PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD UNGGUL LAMPENEURUT ACEH BESAR, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, FKIP Unsyah Vol 3 No 2, (April, 2018), hlm. 37

mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam; pemeratakan kemampuan dan kemahiran Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar termasuk penguasaan berbagai metode belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam; menampung segala permasalahan yang dialami oleh GPAI dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan bertukar pikiran serta mencari cara penyelesaiannya sesuai dengan karakteristik pelajaran PAI, Sekolah dan Lingkungan; membantu GPAI dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan KBM PAI; membantu GPAI memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan PAI kebijaksanaan kurikuler PAI dan mata pelajaran yang bersangkutan; membantu GPAI untuk bekerjasama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kurikuler PAI; memperluas wawasan dan saling tukar menukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan metode/teknik mengajar PAI.⁴

Dengan kata lain tujuan diadakan MGMP ialah untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional dan untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan serta pada poin pertama memuat adanya forum konsultasi antar sesama GPAI. Konsultasi disini sudah sejalan dengan peneli lakukan saat menggali data kepada narasumber terkait dengan pengendalian nafsu amarah siswa.

⁴ Radial dkk, EFEKTIVITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KOTA BINJAI, *Jurnal AT-TAZAKKI*: Vol. 3 No. 1 (Januari–Juni, 2019), Hlm. 81

Guru PAI merupakan tonggak berdirinya Agama Islam di lembaga pendidikan. Guru PAI secara sadar maupun tidak, mereka secara tidak langsung berfungsi untuk membantu mengarahkan anak didik ke dalam jalan yang sesuai dengan agama. Di dalam materi juga sudah banyak dijelaskan mengenai agama. Guru Agama Islam juga tidak dapat dipisahkan tentang hal religius. Analisis yang dilakukan peneliti pada MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung adanya usaha untuk memaksa anak untuk taat beribadah dan jika anak tersebut sudah semaksimal mungkin tidak ada perubahan, maka jalan terakhir Guru PAI adalah mendoakan anak didik.

Dengan pernyataan di atas tentang guru yang mendoakan murid, hal ini sudah sama dengan apa yang terdapat dalam teori. Berikut teori tentang guru berkewajiban untuk mendoakan anak didiknya, "Doa seorang guru kepada muridnya sama dengan doa orang tua kepada anaknya. Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang mesti dipegang teguh oleh kedua orang tua maupun guru. Rasulullah sendiri telah menjelaskan bahwa doa kedua orang tua dalam hal ini termasuk guru merupakan doa yang dikabulkan di sisi Allah. Dengan doa ini rasa cinta akan semakin bertambah, begitu juga kasih sayang dari seorang pendidik akan semakin mantap. Dengan begitu, para pendidik akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah demi kebaikan anak didik dan masa depannya. Rasulullah sendiri menjadikan doa bagian dari prinsip pendidikannya⁵

Maka dari itu dapat disimpulkan guru dapat mengendalikan nafsu amarah peserta didik dalam rangka meningkatkan kecedasan spiritual dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan. Untuk menangani anak yang demikian guru harus bersikap atau mengerahkan seluruh tenaga, waktu, serta pikiran secara ekstra. Dimulai dari hati yang tulus ikhlas, setelah itu guru melakukan pendekatan agar lebih mudah dinasehati dan yang terakhir guru melakukan usahanya ketika kesemua hal

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, cet.1 (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 475

tersebut masih dirasa kurang berhasil, maka hanya dengan doa sebagai bentuk penyerahan diri guru untuk dapat mengendalikan nafsu amarah siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan SQ Aspek Pengendalian Nafsu Lawwamah Peserta Didik

Nafsu lawwamah dalam pembahasan kali ini adalah tentang kondisi anak didik yang masih membutuhkan pembimbingan dari guru. Banyak hal yang mempengaruhinya seperti latar belakang anak kemudian sampai pada pergaulannya. Guru harus benar-benar jeli dalam mengamati anak-anak yang termasuk dalam kategori ini, karena mereka kadang bisa berbuat baik kemudian dia juga bisa melakukan perbuatan buruk. Nafsu lawwamah dalam teori yang termuat dalam jurnal Taufik Hasyim tersebut merupakan suatu kondisi pribadi yang memiliki kesadaran akan kebaikan dan keburukan, jiwa ini juga mempunyai potensi untuk taat dan durhaka pada Allah. Selain itu jiwa lawwamah ini terkadang suka mencela baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati, oleh karena itu, nafsu ini terkadang semangat untuk berbuat baik dan kadang semangat pula untuk berbuat keburukan, sehingga akibat dari kedua kecenderungan itu muncul rasa penyesalan yang mendalam pada jiwa ini.⁶

Peran guru dalam mengendalikan nafsu lawwamah anak pada usia MTs harus didasari oleh rasa tanggung jawab. Guru di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung juga melakukan hal demikian. Dalam rangka mengendalikan nafsu lawwamah anak guna dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dimulai dari hal-hal yang kecil. Guru harus tetap sabar dalam membimbing anak yang demikian itu. Membimbing disini merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi

⁶ Taufik Hasyim, 'Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya', *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), hlm. 269-272

persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab kepada orang lain. Selain peran yang harus dilakukan oleh guru, kerjasama antara orang tua dan guru juga harus diperhatikan.

Dalam kegiatan pembiasaan ibadah guru sebagai pembimbing merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang guru, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju kearah yang lebih baik. motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dorongan semangat kepada siswa.

Guru sebagai pembimbing harus memiliki sifat tanggungjawab agar dalam rangka mengarahkan anak menuju hal baik bisa terlihat hasilnya. Terkait guru sebagai pembimbing sama seperti teori yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, maka dalam rangka guru untuk membimbing anak didik pada dasarnya seorang guru merupakan pembimbing utama semua peserta didik, yaitu semua pola kehidupan baik dalam hal keilmuan dan dalam berperilaku di kesehariannya dapat dijadikan teladan. Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil bahkan seorang peserta didik saja. Semua peserta didik memerlukan bimbingan dan untuk peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus dilakukan pada tempatnya yang disediakan. Bagi guru

agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.⁷

Hasil wawancara peneliti kepada Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung sebagai bentuk pengendalian nafsu lawwamah peserta didik dengan cara bekerjasama atau berkomunikasi kepada orang tua atau wali murid. Pada masa pandemi covid-19 memang seluruh lembaga pendidikan tidak diperbolehkan untuk memasukkan siswa di sekolah. Keadaan semacam ini tentu juga dirasakan guru MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung. Terkait dengan hal tadi dalam mengendalikan nafsu lawwamah peserta didik guru selalu bekerja sama dengan wali murid, agar dalam pengawasan di rumah itu tetap terjaga.

Pada kasus guru yang bekerjasama dengan wali murid guna untuk dapat merubah sifat anak menjadi lebih baik, maka Crew di dalam buku Hadari Nabawi menyatakan bahwa kerjasama sangat diperlukan antara rumah tangga dengan sekolah, dimana antara orang tua siswa dengan guru hendaknya saling mengetahui dan memahami keadaan anaknya, seperti kerjasama dalam bimbingan, pembinaan agama pada anak. Bantuan dan bimbingan sangat penting artinya bagi anak-anak dalam mewujudkan sosialitas manusia, yang akan berpengaruh juga pada situasi mengajar belajar di kelas/sekolah. Usaha memberikan bantuan dan bimbingan itu tidak mungkin dilakukan dengan baik oleh guru tanpa bantuan atau kerja sama dari orang tua/keluarga yang anaknya mengalami kesulitan tersebut.⁸

Dari teori diatas dan hasil wawancara maka peneliti dapat menarik benang merah bahwasannya guru berperan di dalam sekolahan tetapi juga berperan di luar sekolahan. Dengan bekerjasama antara guru dengan wali murid maka guru tersebut dapat dikatakan demikian. Anak-anak yang

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 226-227

⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), hlm. 40

memiliki nafsu lawwamah jika tidak ada paksaan atau dorongan untuk berubah tentu akan sulit. Ketika anak jarag dalam mengerjakan tugas, maka yang paling berperan penting itu adalah orang tua. Oleh karena itu guru tetap bekerjasama dengan orang tua agar tugas-tugas baik itu bersifat pengetahuan, praktek, maupun keagamaan, terlebih lagi pada saat masa pandemi ini.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua apabila anak berada di rumah, dan dapat dilakukan oleh guru/pendidik saat peserta didik berada di sekolah. Menurut Jamaludin dalam bukunya *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, menegaskan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah ketika mereka berumur tujuh tahun. Hal itu dimaksud agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.⁹

Dengan guru selalu berkomunikasi dengan wali murid, tentu hal ini bisa membuat anak menjadi lebih baik lagi. Orang tua akan semakin sadar tentang pertumbuhan anak baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal spiritual pun orang tua juga akan semakin sadar jika hal ini yang dapat membimbing manusia hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan SQ Aspek Nafsu Mutmainah Peserta Didik

Dari keseluruhan nafsu yang dilakukan peneliti pada dua lokasi penelitian maka nafsu mutmainahlah merupakan sebuah nafsu yang mengarah pada sifat dan perbuatan baik. Kemudian untuk nafsu amarah itu kaitannya dengan nafsu yang mengarah pada sifat dan perbuatan buruk dan untuk nafsu lawwamah mengarah pada nafsu yang memiliki sifat dan perbuatan rumit, yakni mereka kadang berada di nafsu amarah serta kadang juga berada pada nafsu mutmainah.

⁹ Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), cet. 1, hlm. 128

Guru di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek nafsu mutmainah, ada banyak upaya guru yang dilakukan setelah peneliti menggali data di kedua lokasi tersebut dan melakukan analisis. Dalam aspek nafsu mutmainah peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya guru harus memiliki sifat istiqomah, yaitu guru harus tetap membiasakan program-program yang telah dibuat oleh madrasah.

Ketika di dalam madrasah pembiasaan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan sangat ditekankan. Mengingat yang menjadi subyek adalah anak remaja maka madrasah lewat Guru PAI dalam menjalankan kebiasaan ibadah dilakukan secara istiqomah. Hal ini sama seperti teori yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, beliau mengatakan jika pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.¹⁰

Pembiasaan-pembiasaan ibadah yang diterapkan pada MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung dimulai dari berdoa sebelum belajar, selalu menjaga wudhu, shalat berjamaah dzuhur dan ashar, shalat duha, membaca Al-Qur'an dan qatmil, shalat jumat. Selain itu adanya kelas unggulan yang di dalamnya ada program seperti pembelajaran di pondok pesantren.

Madrasah seperti inilah yang menjadikan peneliti semakin bergairah dalam melakukan penelitian baik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung sama-sama menerapkan serta menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengambilan data, ditemukannya pendidikan agama berbasis

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64

pondok pesantren. Jadi lulusan di kedua MTs tersebut sedikit banyak memperoleh materi pondok pesantren.

Program-program untuk membiasakan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ini merupakan suatu langkah cerdas pihak madrasah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak usia dini, dari waktu ke waktu.¹¹

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Berdasarkan data yang telah didapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual anak di sekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan, mulai dari harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Peningkatan kecerdasan spiritual di lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan keagamaan yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan

¹¹ Muchtar dan Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 18

sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan pembiasaan ibadah tersebut.

Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tentang perencanaan suatu program pendidikan keagamaan di madrasah. Perencanaan merupakan sesuatu yang menjadi acuan untuk dapat diwujudkan kedepannya. Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perencanaan dapat di susun berdasarkan jangka waktu tertentu yaitu jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung selaku madrasah yang memiliki tujuan yang hampir sama, yakni tentang madrasah yang dapat mencetak generasi yang cerdas secara IQ, EQ, serta SQ. Kecerdasan intelektual jelas berkaitan dengan prestasi anak, lanjut pada kecerdasan emosional berkaitan dengan kehidupan sosial, kemudian kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang hubungan dengan Tuhan. Maka dari itu kedua madrasah mengintegrasikan ketiga jenis kecerdasan manusia tersebut namun tidak melupakan aspek perkembangan zaman. Jadi kedua lembaga madrasah tersebut dalam membentuk kepribadian anak selalu mengikuti perkembangan zaman.

Program keagamaan merupakan suatu rencana yang dilakukan secara terorganisir dan mudah dalam pengoperasional serta dijadikan upaya tercapainya kegiatan pelaksanaan. Dalam program tersebut telah memuat berbagai aspek yang harus dijalankan agar tujuan program tersebut berhasil. Program keagamaan adalah suatu konsep yang disusun secara terstruktur yang melibatkan berbagai hal serta melihat kondisi sekolah, guru, murid, dan pendukung lainnya. Dalam hal ini konsep yang dicanangkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.¹²

¹² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 76

Program keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif. Karena pada perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara tanggung jawab dan keterampilan hidup lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan program keagamaan di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Untuk rencana program-program keagamaan tersebut MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung sudah dijabaran dalam temuan penelitian, yakni diantaranya adalah melaksanakan program yang berjalan, konsep baru tahfidz dan bengkel al-qur'an, tidak mengadakan sholat berjamaah, pantauan-pantauan sholat, membaca al-qur'an, pondok ramadhan, mendatangkan guru ahli baca Al-Qur'an yang baik dan benar, madrasah literasi bidang agama, kegiatan aswaja seperti qira'ah dan manasik haji.